

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manajemen sebagai pihak internal perusahaan selalu berupaya dengan meningkatkan laba perusahaan. Laba yang bagus merupakan laba yang dapat melukiskan kelanjutan laba pada masa yang akan datang, yang ditentukan oleh komponen-komponen akrual dan kas sehingga dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Tujuan utama yang ingin dicapai manajemen adalah dengan memperoleh laba yang setinggi mungkin. Hal ini sangat berkaitan dengan laba yang diperoleh pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan secara langsung, yakni semakin besar laba yang diperoleh perusahaan maka kemungkinan manajemen mendapatkan bonus dari perusahaan akan semakin tinggi.

Selain itu, selama masa-masa ini, perusahaan menghadapi persaingan, terutama di bidang sektor industri barang konsumsi Indonesia, yang sangat sulit untuk eksis di pasar global. Agar tetap kompetitif, perusahaan memerlukan keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi bagi konsumen, tetapi mereka juga memiliki kendali keuangan yang baik. Dengan kata lain, kebijakan manajemen keuangan harus dapat menjamin keberlanjutan bisnis perusahaan, yang ditentukan oleh jumlah keuntungan yang dicapai oleh perusahaan.

Dalam membuat suatu keputusan para manajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak internal dan eksternal. Pihak eksternal dan internal ini terdiri dari investor, kreditor, pemerintah, pihak manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Kinerja manajemen dapat dinilai dari angka laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan suatu perusahaan tersebut. Dalam perspektif pengambilan

keputusan investasi informasi laba sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan mengetahui kualitas dari laba perusahaan tersebut. Karena itu yang menjadi pusat perhatian kreditur, investor, dan pihak yang berkepentingan adalah kualitas laba (Wiyadi et. al., 2015)

Untuk mencapai beberapa tujuan khusus dalam pelaporan manajer memilih tindakan-tindakan atau kebijakan akuntansi yaitu dengan melakukan Manajemen Laba. Tindakan Manajemen Laba sebenarnya berdasarkan oleh berbagai maksud dan tujuan yang terkandung didalamnya. Artinya untuk tujuan tertentu yang diperlukan tindakan Manajemen Laba, karena prestasi manajemen sering dikaitkan dengan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh, besar kecilnya laba yang diperoleh akan mempengaruhi bonus yang akan diterima oleh manajemen. Tujuan dari Manajemen Laba selain motivasi bonus motivasi penghematan pajak merupakan salah satu motivasi yang paling nyata.

Fenomena Manajemen Laba pernah terjadi di perusahaan Indonesia yaitu perusahaan TPS Food berkode emiten AISA atau disebut juga sebagai Tiga Pilar Sejahtera Food pada Selasa merilis Laporan keuangan tahun buku 2017, 2018, dan semester 1 2019. Joko Mogo-ginta adalah manajemen lama dari perusahaan yang diduga memanipulasi laporan keuangan 2017 yang merupakan hasil dari restatement atau Manajemen Laba. Sepanjang tahun 2017 laporan keuangan versi terbaru, perusahaan yang merupakan pemegang merek makanan ringan yang dikenal dengan nama "Taro" ini membukukan rugi bersih Rp 5,23 triliun. Dari versi laporan keuangan sebelumnya yang hanya rugi Rp 551,9 miliar rupiah jumlah tersebut lebih besar Rp 4,68 triliun rupiah. Pada versi lama laporan keuangan 2017 pos piutang usaha perusahaan membukukan Rp 2,11 triliun rupiah sedangkan hasil dari pada laporan *restatement* hanya sebesar Rp 485,71 miliar rupiah. Artinya, adanya penggelembungan hingga Rp 1,63 triliun rupiah. Dari yang hasil audit EY yang hanya sebesar Rp 4,00 triliun rupiah terdapat penggelembungan sebesar Rp 5,29 triliun rupiah, atau jauh lebih besar. Bukan hanya itu, dari penggelembungan yang cukup besar dari beberapa pos lainnya seperti jumlah aset yakni sebesar Rp 6,74 triliun rupiah dari Rp 8,72 triliun rupiah

pada laporan lama dan dari hanya Rp 1.98 triliun rupiah pada laporan terbaru, serta Rp 2.97 triliun rupiah pada penjualan neto dari Rp 4.92 triliun rupiah menjadi hanya Rp 1.95 triliun rupiah. (katadata.co.id)

Faktor pertama yang mempengaruhi tindakan Manajemen Laba adalah motivasi perpajakan. Menurut Timuriana & Muhammad, (2015) Aset pajak tangguhan dapat disebabkan karena adanya dampak yang akan terjadi karena adanya pajak penghasilan pada periode yang akan datang yang dapat dipengaruhi oleh adanya perbedaan waktu antara perlakuan perpajakan dan akuntansi serta kerugian fiskal yang masih dapat digandakan pada periode yang akan datang. Dalam laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi sebaiknya dampak dari PPh pada masa yang akan datang dapat dihitung, diakui, disajikan dan dapat diungkapkan. Pada periode sekarang ini suatu perusahaan dapat saja membayar pajaknya lebih kecil, namun pada saat periode yang akan datang perusahaan memiliki potensi hutang pajak yang lebih besar. Atau sebaliknya, pada periode sekarang ini perusahaan dapat membayar pajak lebih besar, namun pada periode yang akan datang memiliki potensi hutang pajak yang lebih kecil.

Perencanaan Pajak merupakan jenis tindakan yang tidak melanggar perundang-undangan dan ketentuan pajak yang berlaku, karena itu perencanaan pajak tergolong tindakan legal. Pajak yang harus dibayar merupakan beban bagi perusahaan yang harus dibayarkan. Oleh sebab itu, untuk meminimalkan biaya atau beban pajak perusahaan akan melakukan berbagai cara. Dalam mengurangi pajak diperlukan adanya tindakan Perencanaan Pajak, hal tersebut dapat memicu pihak perusahaan untuk melakukan tindakan aman yang dapat dilakukan. Perencanaan Pajak merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak baik perorangan atau organisasi untuk mengecilkan beban pajak, dalam melakukan manajemen perpajakan usaha atau penghasilannya, namun perlu diperhatikan dalam melakukan Perencanaan Pajak perlu memperhatikan peraturan undang-undang dan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Faktor kedua adalah tingkat hutang jika ditinjau dari sisi perpajakan juga dapat menjadi salah satu faktor terjadinya Manajemen Laba. Tingkat hutang merupakan

rasio antara total kewajiban dengan total aset. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk Manajemen Laba. Manajemen diduga akan memilih prosedur akuntansi untuk meningkatkan aset, mengurangi utang dan meningkatkan pendapatan dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran kontrak hutang jangka panjang. Jika dilihat dari beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *leverage* terhadap Manajemen Laba.

Berbagai penelitian mengenai Aset Pajak Tangguhan, Tingkat Hutang, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba sudah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu sebagaimana penelitian yang dilakukan Mufidah (2020) Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Menurut Fitriany (2016) Aset Pajak Tangguhan terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap Manajemen Laba karena semakin besar aset pajak tangguhan maka semakin besar pula perusahaan melakukan Manajemen Laba. Perencanaan Pajak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba karena semakin bagus Perencanaan Pajaknya maka akan semakin besar perusahaan melakukan Manajemen Laba. Menurut Achyani (2019) bahwa Aset Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Menurut Anasta (2015) Tingkat Hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Manajemen Laba. Menurut Ketut (2015) Tingkat Hutang tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Menurut Purnama (2017) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Menurut Agung (2017) *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan pada Manajemen Laba. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada Manajemen Laba.

Putra (2019) menunjukkan bahwa Perencanaan Pajak tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Menurut Mufidah (2020) Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap praktik Manajemen Laba. Menurut Fitriany (2016) Perencanaan Pajak terbukti berpengaruh terhadap Manajemen Laba karena semakin baik Perencanaan

Pajaknya maka semakin besar perusahaan dalam melakukan Manajemen Laba maka semakin bagus Perencanaan Pajaknya. Perusahaan yang melakukan Manajemen Laba melalui Perencanaan Pajak akan menyebabkan laba yang dihasilkan akan menjadi kecil, Hal tersebut disebabkan karena perusahaan tidak ingin membayar pajak yang terlalu tinggi sesuai dengan laba yang diperoleh perusahaan, sehingga perusahaan yang menggunakan Perencanaan Pajak untuk Manajemen Laba dapat menunda pembayaran pajak. Menurut Lutfi (2017) menunjukkan bahwa dalam pengungkapan Manajemen Laba variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Perencanaan Pajak memiliki nilai positif signifikan yang berarti variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan dalam pengungkapan Manajemen Laba.

Penelitian ini mereplika penelitian Mufidah (2020) dengan judul Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. Perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu peneliti memperbarui periode amatan, variabel, dan sektor dimana sebelumnya diteliti perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2016 hingga 2018, dan pada penelitian ini peneliti mengamati perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode dari tahun 2017 – 2019, dan menambah variabel Tingkat Hutang.

Alasan memilih variabel Tingkat Hutang karena menurut scott (2015) terdapat beberapa jenis motivasi Manajemen Laba dalam melakukan praktik Manajemen Laba salah satunya adalah motivasi perjanjian utang. Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Manajemen Laba karena perusahaan yang memiliki hutang tinggi cenderung melakukan Manajemen Laba. Semakin besar tingkat *leverage* (tingkat hutang) berarti semakin tinggi nilai hutang perusahaan. Dengan meningkatnya angka laba yang dilakukan manajer agar terlihat bahwa manajer telah mengelola hutang dengan optimal. Dan belum terdapat hasil yang sinkron atas penelitian yang berkaitan dengan Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin menguji kembali hubungan Aset Pajak Tangguhan, Tingkat Hutang Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. Judul penelitian ini adalah **PENGARUH ASET PAJAK TANGGUHAN, TINGKAT HUTANG, DAN PERENCANAAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019)**.

### **1.2 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Tingkat Hutang, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini mempunyai rumusan masalah untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, tingkat hutang dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Adapun rumusan masalah yang hendak dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Aset Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

#### **1.4 Tujuan Masalah**

Sehubungan dengan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aset pajak tangguhan, tingkat hutang dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Aset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Tingkat Hutang terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis  
Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, tingkat hutang, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi dan literatur dalam melakukan penelitian yang selanjutnya terkait analisis aset pajak tangguhan, tingkat hutang, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perpajakan terkhusus pada perencanaan pajak, tingkat hutang, dan aset pajak tangguhan terhadap tindakan manajemen laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
  - b. Bagi manajemen Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada manajemen dalam meningkatkan persepsi positif kepada pengguna laporan

keuangan terhadap kualitas laba akuntansi yang akan dilaporkan melalui aset pajak tangguhan, tingkat hutang, dan perencanaan pajak.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan Teori Agensi, Manajemen Laba, Aset pajak Tangguhan, Tingkat Hutang Perencanaan Pajak dan pengembangan hipotesis.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik, jenis, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, model empiris, serta teknik analisis data.

### **Bab IV Analisis Data dan Pembahasan**

Bab ini berisi deskripsi umum sampel, analisis statistik deskriptif, hasil uji normalitas, hasil uji asumsi klasik, dan hasil uji hipotesis, serta pembahasan atas hasil pengujian hipotesis.

### **Bab V Penutup**

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.